**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Belajar Dan Pembelajaran**
2. **Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar**
3. Definisi Belajar

Kegiatan pembelajaran adalah merupakan interaksi edukatif. Komponen pembelajaran tersebut di antaranya adalah guru, siswa, materi, pembelajaran, metode, dan media pembelajaran sumber daya belajar dan tujuan pembelajaran setiap komponen dan harus di daya gunakan secara optimal bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Joyce dan weil (2009:61) mengatakan bahwa:

Guru memiliki tugas dalam mendayagunakan setiap komponen pembelajaran tersebut atas terjadi interaksi fungsional agar pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS berlangsung efektif dan efisien, artinya komponen tersebut berdayaguna dalam proses dan hasil belajar siswa.

Belajar pada hakekatnya merupakan proses atau usaha yang setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah di pelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang di lakukan di rumah karena kegiatan bisa dilakukan dimana saja. Belajar hanya di alami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak prosees belajar.

Gadne (2008, komalasari, 2010:2) mengemukakan:

Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau niali dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance.

Pembejaran IPS di Sekolah Dasar menurut Sagala (2008, 61) menyatakan bahwa:

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar di lakukan oleh pihak guru dan siswa yang mempunyai intelektual lebih dari siswa-siswa lainnya.

Belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan utama, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana PB mengatur yang di rancang dan di sajikan. Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan guru dan siswa. Pada model pembelajaran di Sekolah Dasar pun guru harus mengkondisikan proses kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir pembelajaran, sedangkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang di kondisikan sesuai rancangan guru.

1. **Jenis-Jenis Belajar**

Kemampuan berpikir siswa sangat penting dan variatif untuk di kembangkan dalam pembelajaran. Karena itu banyak jenis-jenis dalam pembelajaran yang di lakukan oleh guru.

Faire dan Cosgrove (Harlen: 2009: 9.7) ada 4 jenis belajar yaitu :

1. Belajar kemampuan berpikir untuk mencari, menyeleksi, mengolah, dan memanfaatkan informasi sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupannya.
2. Belajar berpikir kreatif sangat di perlukan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan. Untuk memecahkan masalah tersebut dihadapkan pada ragam pilihan(alternatif) sehingga di tuntut memiliki kemampuan untuk memilih salah satu alternatif yang paling baik. Pilihan yang terbaik adalah hasil pemikiran yang bijaksana.
3. Belajar kemampuan berpikir kritis dalam memandang dan menyikapi sesuatu objek atau peristiwa merupakan kemampuan penting. Dengan kemampuan tersebut, siswa memiliki sikap rasional dan prinsip dalam bertindak.
4. Belajar kemampuan berpikir analitis merupakan aspek penting dalam memahami peristiwa/masalah bahwa peristiwa/masalah tersebut tidak muncul dengan sedirinya, melainkan merupakan suatu peristiwa sebab akibat.

Secara umum Faire dan Cosgrove mengemukakan empat jenis-jenis belajar tersebut diatas memiliki karakteristik tersendiri.

1. **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006 adalah kurikulum operasional pendidikan yang di susun olehdan di laksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia.

KTSP secara Yuridis di amanatkan oleh UU No 20 tahun 2003tentang sikdiknas dan RI No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh Sekolah di mulai dari tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Untuk pendidikan dasar dan menengah sebagai mana yang di terbitkan melalui peraturan Mendiknas No 22 tahun 2006 dan No 23 tahun 2006, serta panduan pengembangan KTSP yang di keluarkan oleh Badan Standar Nasioanal Pendidikan (BSNP).

KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Standar Isi (SI) namun pengembangannya di serahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut.

KTSP terdiri dari tujuan tingkat satuan pendidikan, struktur, muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknnas No 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL.

Standar Isi (SI) adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang di tuangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus di penuhi siswa pada jengjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi (SI) merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat :

* 1. Kerangka dasar dan struktur kurikulum
	2. Beban belajar
	3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang di kembangkan di tingkat satuan pendidikan
	4. Kalender pendidikan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari sekolah. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan Standar Nasional yang telah di sepakati.

Pemberlakuan KTSP, di tetapkan dalam peraturan Mentri Pendidikan No 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL. Dengan kata lain pemberlakuan KTSP sepenuhnya di serahkan kepada Kepala Sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dan dinas pendidikan atau Departemen pendidikan Nasional.

Penyusunan KTSP selain mellibatkan guru, karyawan, juga komite sekolah serta bisa dari para ahli Perguruan Tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP, maka akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi, kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

**KTSP**

Standar Kelulusan (SKL) dalam KTSP di lingkungan siswa memliki keterampilan khusus dan berkualitas menurut USPN memiliki sembilan indikator Makro antara lain :

1. Beriman
2. Bertaqwa
3. Berilmu
4. Bertanggungjawab
5. Sehat
6. Cakap
7. Kreatif
8. Mandiri
9. Demokrasi

Dengan kata lain, KTSP mengikuti prosedur yang logis dan sistematis serta perlu di ikuti bukan saja deskripsi tugas tapi terlibat langsung dalam tim pengembangan memahami arah perencanaan yang di tetapkan.

1. **Cooperative Learning Tipe Jigsaw**
2. Definisi Cooperative Learning tipe Jigsaw

Model pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw mengacu pada falsafah pendidikan, bahwa pengetahuan di bentuk oleh siswa, guru hanya memfasilisator. Dalam proses pembentukan pengetahuan tersebut adanya pengembangan potensi rasa ingin tahu terhadap suatu objek/ peristiwa Dalam model *cooperative learning tipe jigsaw* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar khususnya materi tentang “Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya Setempat” bisa di kembangkan lebih baik lagi, untuk menanam dan menumpuk rasa toleransi antar siswa dengan cara mengembangkan kemampuan dan sikap rasional. Tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia, baik di masa lampau maupun masa kini.melalui pembelajaran secara berkelompok.

*Cooperative learning tipe jigsaw* menurut Nasution (Yuliartianingsih: 24) mengemukakan bahwa :

Suatu pembelajaran yang pada pokoknya mempersoalkan manusia
dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Bahan ajarnya di ambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, dan tatanegara.

Menurut Jerome S Biumer (Nugraha:2013) model cooperative learning tipe jigsaw adalah :

1. Apa saja dapat diajarkan kepada siswa dengan tingkat umur mana saja.
2. Sebagian besar dari belajar efektif berupa belajar menentukan (discovery learning), sebab dengan itu dapat : (a) meningkatkan lebih baik, (b) mentransfer hasil belajar kepada subjek lain, (c) mengembangkan kepercayaan kepada diri sendiri (self confident), melalui kekuatan sendiri.
3. Proses belajar adalah sama hak milik setiap siswa.
4. Membina anak didik menjadi warga negara yang baik, serta memiliki kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara.

Berdasarkan ke empat point yang telah di paparkan diatas, model pembelajaran tersebut, maka guru hendaknya memiliki kompetensi metodologis agar dapat menggunakan dalam situasi pembelajaran, karena memiliki keunggulan dalam membimbing siswa baik dalam kelompok belajar agar memiliki keterampilan sosial.

Menurut Balen (2009:14) keterampilan yang harus di miliki siswa adalah keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan kerjasama, keterampilan sikap, dan keterampilan praksis. Kelima keterampilan tersebut dapat di kembangakan dan di latihkan pada siswa melalui kegiatan pembelajaran model *cooperative learning tipe Jigsaw*.

Melalui pembelajaran IPS dengan menerapkan model *cooperative learning tipe jigsaw* kemampuan siswa bisa berkembang, dan yang paling utama bisa membantu atau berinteraksi dengan siswa itu sendiri baik dengan kelompoknya maupun dengan kelompok lain. Sehingga dapat mengembangkan sikap toleransinya, kepedulian sosial untuk mengolah lingkungan fisik dan sosialnya agar bisa hidup harmonis di lingkungan tempat belajarnya ataupun lingkungan masyarakat.

1. **Unsur-unsur Cooperative Learning Tipe Jigsaw**

Model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dapat merupakan sebagai sistem kerja/belajar kelompok terstruktur. Menurut Jhonson dan Johnson 2009 ada lima unsur di antaranya yaitu :

1. Saling ketergantungan positif
2. Tanggung jawab individual
3. Interaksi personal
4. Keahlian bekerjasama
5. Proses kelompok

Ke lima unsur penting itu adalah yang mendasari pembelajaran secara gotong royong dalam istilah pendidikan lebih di kenal “humohamini socius” yang berarti bahwa manusia adalah makhluk sosial. Unsur dari pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantaranya sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Dalam pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning tipe jigsaw* dapat bersifat mengandung permasalahan, namun demikian guru harus memiliki kepekaan terhadap tingkat kemampuan siswa, siswa pada jengjang pendidikan memiliki tingkat perkembangan yang berbeda sehingga masalah yang di ajukan dalam pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* harus di sesuaikan dengan tingkat intelektual siswa, baik tingkat kesulitan maupun tingkat luasannya.

Pembelajaran model *cooperative learning tipe jigsaw* dilaksanakan dalam pembelajaran, karena melalui kegiatan pembelajaran ini siswa di latih bersosialisasi ataupun kerjasama serta di latih disiplin sikap intelektualnya sehingga dapat mencari atau memecahkann permasalahannya. Rasa ingin tahu merupakan potensi dasar yang dimiliki setiap siswa, untuk itu guru memiliki tugas untuk mengembangkan potensi tersebut.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw**

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai ciri khas tersendiri, begitupun dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* mempunyai karakteristik dan prinsip pembelajarannya.

Menurut Arend (2009) mengemukakan bahwa karakteristik strategi belajar *cooperative learning tipe jigsaw* adalah :

1. Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis
2. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
3. Jika memungkinkan anggota keluarga berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
4. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu lain.

Selanjutnya menurut Nasution (2009) menyatakan agar pengajaran lebih efektif maka ada beberapa karakteristik penting yaitu :

1. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam dan berenang bersama.
2. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang di hadapi.
3. Siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara anggota kelompok.
5. Siswa akan di beri suatu evaluasi atau penghargaan, yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka
7. Memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
8. Siswa akan di minta untuk mempertaggung jawabkan secara individual materi yang akan di pelajari dalam kelompok kooperatif.

Karakteristik dalam model *cooperative learning tipe jigsaw* harus di pahami, karena tanpa memahami dan mengenal secara mendalam, maka implementasi model pembelajaran dan pengajaran ini tidak akan mendapat hasil yang optimal.

1. **Karakteristik Penerapan Model Cooperative Learning tipe Jigsaw** dalam Materi “Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya Setempat”

*Cooperative* berarti bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tujuan. Dalam kegiatan cooperative, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi dirinya dan menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Belajar *cooperative* adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerjasama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota lain. Idenya sangat sederhana, anggota kelas di organisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil setalah menerima pembelajaran dari guru.

Kemudian, para siswa itu mengerjakan tugas sampai semua anggota kelompok berhsil memahaminya.

Bloom (dalam Supirjono, 2008: 13) mengemukakan bahwa karakteristik *cooperative learning tipe jigsaw* tentang materi pembelajaran di Sekolah Dasar adalah :

1. Keterampilan inteklektual yaitu kemampuan mempresentasikan kemampuan, mengkatagorisasi, kemampuan analisis sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip dan karakteristik keilmuan. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
2. Strategis kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
3. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
4. Sikap adalah kemampuan mererima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Bloom (Suprijono, 2009:6) mengemukakan bahwa dalam belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, penjelasan, ringkasan, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentukbangunan baru), dan evaluation (menilai, hasil). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberi respon), valuing (nilai), organization (organisasi), charasterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan rootinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, menajerial, dan intelektual.

Karakteristik yang utama dari materi tentang “Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Setempat” yang peneliti di harapkan dalam peembelajaran IPS kelas IV dengan penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw* adalah:

1. Meningkatkan hubungan antar kelompok, dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota setiap siswa untuk berinteaksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pelajaran.
2. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, dan membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai rasa andil terhadap keberhasilan tim.
3. Menumbuhkan realisasi kebutuhan untuk belajar berpikir, memahami masalah yang rumit, pelaksanaan kajian proyek dan latihan memecahkan masalah.
4. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
5. Agar siswa terbiasa belajar dalam tim.
6. Mengaktifkan semua anggota kelompok untuk berperan serta dalam penyelesaian tugas tertentu.
7. Menggalang potensi sosialisasi di antara anggotanya.
8. **Tujuan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw**

Model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* berbeda dengan model pembelajaran lainnya, di samping bertujuan untuk mencapai hasil belajar akademik, juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa : bahwa model struktur penghargaan dan dapat meningkatkan penialian siswa dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Supridjono (2009) mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* adalah mengubah nama yang berhubungan dengan hasil belajar, dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa yang cepat dalam belajar, akan menjadi tutor bagi siswa yang lambat dalam belajarnya.

Model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* memiliki tujuan penting lainnya yaitu :

1. Mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi
2. Membekali siswa kelak untuk hidup di masayarakat dan berhubungan dengan orang banyak.
3. Memiliki keterampilan sosial untuk bekerja dalam situasi kooferatif.

Tujuan pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* menurut Suradi dan Djadir (2009: 3) adalah :

1. Menciptakan situasi dimana keberhasilan individu di tentukan atau di pengaruhi oleh keberhasilan kelompok-kelompoknya, untuk meningkatkan kinerja pembelajaran.
2. Hasil belajar akademik akan lebih unggul dalam pembelajaran dalam membantu konsep-konsep yang sulit.
3. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang berbeda ras, budaya, maupun kemampuan.
4. Pengembangan keterampilan sosial bersama dalam berorganisasi serta menerapkan kerjasama dan berkolaborasi.
5. Lingkungan belajar yang demokrastis dan berperan aktif dalam menentukan apa yang harus di pelajari.
6. Siswa di beri kebebasan dalam mengendalikan dai waktu ke waktu dengan kelompoknya.
7. Memecahkan konsep-konsep yang sulit dan menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman.
8. **Langkah-langkah pnerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw**
9. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok terdiri dari 4 atau 6 orang. Dengan kemampuan yang berbeda, jumlah anggota dalam kelompok menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan di capai.
10. Setiap siswa di beri tugas mempelajari salah satu materi pembelajaran tersebut dan siswa mendiskusikan bagian materi yang sama serta menyusun renccana bagaimana menyampaikan materi pada teman.
11. Selanjutnya siswa berdiskusi dalam kelompok dan selanjutnya di lakukan persentasi masing-masing kelompok umtuk mengajarkan hasil diskusi kelompok yang telah menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah di diskusikan.
12. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
13. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai hasil belajar.
14. Guru membagi topik pelajaran menjadi empat bagian/sub topik.Kegiatan ini bisa di akhiri dengan berdiskusi mengenai topik tersebut. Diskusi ini bisa dii lakukan antar kelompok atau seluruh siswa.

Perlu di perhatikan bahwa jika menggunakan model *cooperative learning tipe jigsaw* perlu dipersiapakan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Pada dasarnya siswa Sekolah Dasar memahami suatu konsep secara utuh dalam global, tapi makin meningkat kecerdasannya. Maka makin terperinci serta spesifik pemahamannya terhadap konsep tertentu.

Dengan penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw* di harapkan dalam penyampaian atau penyajian alat bantu berupa media gambar atau denah lokasi, rumah adat, baju adat, bahasa daerah, tarian daerah, nyanyian daerah ataupun adat istiadat yang berlaku siswa di harapakan dapat menciptakan kegiatan dimana dengan leluasa berapersepsi dan menggunakan semua pemikirannya dengan logis dan kritis.

Selain itu siswa juga di harapkan dapat bekerjasama dalam penyelesaian tugas dengan kelompoknya secara apik dan teliti, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan dari kelompoknya untuk bergerak dan melakukan kegiatan fisik, interaksi sosial, kemandirian, dan harga diri yang positif.

Menurut Marga Irianto (2009:34) mengatakan:

“Dengan belajar secara kelompok siswa dapat membuka payung-payung yang kecil sehingga siswaa-siswa tersebut dapat bernaung di dalamnya, dan dapat memberikan kesempatan bermain untuk menerjemakkan pengalaman ke dalam pengertian, serta memberikan kesempatan dari menghargai perbedaan pendapat individu lain, latar belakang budaya, dan pengalaman yang di dapat dari pembelajaran di kelasnya.”

1. **Strategi Pembelajaran Tentang Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Materi “Keberagaman Suku Bangsa Dan Budaya Setempat” Di Sekolah Dasar Kelas IV**

Apabila seorang peneliti telah mengambil keputusan tentang pendekatan atau model yang di terapkan dalam pembelajaran, maka langkah selanjutnya adalah menentukan strategi yang akan di gunakan.

Menurut Joni (2009:104) adalah: “Strategi merupakan ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang di miliki atau di kerahkan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan”.

Strategi dapat di artikan sebagai suatu kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem pembelajaran. Sterategi atau siasat pada pembelajaran mengacu dalam memilih, menerapkan, menetapkan, dan merumuskan komponen-komponen pembelajaran. Dimensi ini tercermin pada saat mengembangkan rancangan pembelajaran.

Dalam dimensi pelaksanaan, strategi pembelajan merupakan upaya mengaktualisasikan berbagai gagasan yang telah di rancang dengan memodifiksi dan memberikan perlakuan yang selaras dan bersiasat, sehingga kompponen-komponen pembelajaran berfungsi mengembangkan potensi siswa.

Menurut Darmadjo (Daharr 2008:29) mengemukakan bahwa:

“Yang menjadi acuan utama dari penentuan strategi pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, segala kegiatan pembelajaran yang di lakukan yang tidak berorientasi pada pencapain tujuan pembelajaran tidak dapat di kategorikan sebagai strategi pembelajaran. Untuk dapat merancang dan melaksanakan stategi pembelajaran yang efektif dan harus memiliki khasanah metode pembelajaran yang kaya”.

Strategi yang di gunakan pada materi “Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya Setempat di Kelas IV Sekolah Dasar” yaitu dengan cara:

1. Bertanya
2. Belajar
3. Inquiry dan Discovery secara berkelompok
4. Pemodelan/ alat media pembelajaran yang di gunakan
5. Refleksi (Perenungan)
6. Penilaian nyata (Autentik Asessment)

Diharapkan dari strategi yang akan digunakan barisan diatas diharapkan siswa mencari tahu sendiri dan terampil dalam setiap proses pembelajaran, dengam kata lain proses belajar di interiansikan dengan pengalaman secara langsung, sehingga dengan demikian yang sudah di pahami tidak akan mudah untuk di lupakan.

Secara rinci dari materi “keberagaman suku bangsa dan budaya setempat di kelas Iv sekolah dasar dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan bertanya ( questioning )

Sangat di perlukan di dalam PBM, dengan khususnya pelajaran IPS, dikarenakan dengan bertanya artinya siswa serius mengikuti pembelajaran dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang diberikan.

Bertanya dapat dilakukan antar siswa dengan siswa atau guru dengan siswa, kegiatan bertanya di pandang sebagai kegiatan mendorong, membimbing dan menilaikemampuan berfikir siswa.

1. Belajar

Suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Ratna willis (Dahar 2009:11) terdapat tiga ciri brlajar yaitu: proses, perubahan tingkahlaku, dan pengalaman.

1. Inquiry dan Discovery secara berkelompok

Siswa secara berkelompok di harapkan dapat mencari dan menggali informasi sendiri dan mengkonfirmasikan apa yang di ketahuinya, mengarahkan perhatian pada asfek-asfek yang belum di ketahuinya serta dapat mengecek pemahaman siswa baik secara individu ataupun kelompok.

1. Pemodelan atau Alat media yang di gunakan

Proses pembelajaran yang di lakukan dengan memberikan contoh langsung berupa gambar atau benda karakter yang ada hubuingan dengan materi yang sedang di ajarkan, bisa di tiru atau di pahami langsung oleh siswa.Pemodelan dapat di rancang dengan melibatkan siswa juga, pemodelan atau media bisa berupa bermain peran, mendemonstrasikan seseuatu, pemberian contoh, dan nyanyian yang sesuai dengan materi yang sedang di pelajari oleh siswa.

1. Refleksi (Perenungan) / Reflektion

Merupakan cara berpikir tentang kejadian apa saja yang baru di pelajari atau juga berpikir ke belakang tentang kejadian apa yang sudah di lakukan, kemudian di renungkan apakah yang di pelajari selama ini sudah benar atau salah dan jika salah perlu di perbaiki untuk proses perbaikan ke depannya.

Dalam penerapan model cooperative learning tipe jigsaw tahap ini sangan penting untuk di laksanakan, kegiatan ini di laksanakan ketika proses belajar mengajar sudah berakhir dan disinilah seorang guru harus bisa menyisakan sedikit waktu pada akhir pembelajaran.

Reflksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang buru di terima. Misalnya ketika pelajaran berakhir, siswa merenung “kalau begitiu sikap saya selama ini salah dan kurang berkenan di hati guru dan teman-teman.” , ya? Seharusnya sikap kamu harus baik dan disiplin.”

1. Penilaian nyata (Autentik Asesment)

Penilainyan nyata merupakan proses yang harus di lakukan dalam pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning tipe jigsaw*, karena dengan melakukan penilaian nyata, guru/peneliti dapat mengumpukkan data atau informasi yang di perlukan dan dapat mengetahui perkembangan siswa selama mengikuti PBM.

Penilainyan nyata terutama dalam kerja keompok sangat diperlukan guru untuk dilakukan penilainyan proses maupun hasil belajar. Penilaian dapat berupa tertulis, (pencil and paper fest), penilaian perbuatan dalam kelompok (performance based assesment), penugasan (project), produk (product) atau portofolio (portafolia).

Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa penerapan *model cooperative learning tipe jigsaw* dapat berpengaruh pada pemerolehan hasil belajar hasil belajar yang di harapkan, karena penerapan ini mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman dunia nyata (real world learning), siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah dan belajar menyenangkan. Penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw* ini mengajak peneliti untuk menyesuaikan gaya mengajar dengan tingkat perkembangan dan pengalaman siswa.

Dengan penggunaan model tersebut tampak jelas bahwa akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk menghubungkan struktur kognitif, afektif dan psikomotornya dengan situasi yang mereka alami dalam kehidupannya dan memberikan keleluasan untuk berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga belajar lebih bermakna (meaningfull)

1. **Sistem Evaluasi Hasil Belajar Pada Penerapan Model Coopreative** **Learning Tipe Jigsaw Tentang Materi “Keberagaman Suku Bangsa Dan Budaya Setempat” Di Sekolah Dasar Kelas IV**

Sistem evaluasi pada peneraoan model cooperative learning tipe jigsaw, adalah keterangan tangan positif, maksudnya bisa diartikan dalam pencapaian nilai dalam evaluasi, antar siswa saling berhubungan dan membutuhkan sama lain untuk mencapai nilai bersama setiap anggota kelompok dapat berhasil jika anggotanya bekerja sama.

1. Beri anggota kelompok peranan khusus untuk membentuk pengamat, peningkat atau perekam. Dengan cara ini tiap individu memiliki tugas khusus dan konfirbasi tiap orang di pelukan untuk melengkapi keberhasilan tugas.
2. Bagilah tugas menjadi sub-sub tugas yang di perlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas, setiap anggota kelompok di beri sub tugas. Input di perlukan oleh seluruh anggota kelompok.
3. Nilailah kelompok sebagai salah satu kesatuan yang terdiri dari individu-individu. Siswa-siswa dapat bekerja berpasangan dengan penilaian tiap pasangan.
4. Struktur tujuan evaluasi, kooperatif dan kompetitif dapat di koordinasikan menggunakan kelompok belajar kooperatif, menghindari pertentangan satu sama lain.
5. Pada saat evaluasi berlangsung, ciptakan situasi fantassi yang menjadikan kelompok bekerja bersama untuk membangun kekuatan imajinatif, dengan aturan yang di tetapkan oleh situasi, sehingga tujuan evaluasi yang di harapkan dapat tercapai sasaran yang tepat.
6. **Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw**

Sebagai suatu model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* mempunyai kelebihan di antaranya :

1. Saling ketergantungan yang yang positif
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
3. Siswa di libatkan daam perencanaan dan pengelolaan kelas
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
5. Terjalinnya hubungan hangat atau harmonis antara siswa dengan guru
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

Dan ada juga beberapa kelemahannya yaitu :

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang
2. Memerlukan banyak tenaga, pemikiran dan waktu
3. Dukungan fasilitas, alat bantu, biaya yang cukup memadai
4. Topik permasalahan yang sedang di diskusikan atau di bahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan yang di bahas
5. Saat diskusi kelas, terkadang di dominasi oleh seseorang sehingga siswa yang lain pasif.

Peta Konsep Pembelajaran IPS tentang Materi Menghargai Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya Setempat

Keragaman suku bangsa

1. Keragaman Suku dan Budaya Setempat

Keragaman bahasa

Keragaman agama

Keragaman seni budaya

Menghargai keragaman suku Bangsa dan Budaya Setempat

Keragaman suku bangsa

2. bentuk keragaman di Indonesia

Keragaman budaya

Penyebab terjadinya keragaman suku dan budaya

3. pentingnya menjaga persatuan

4. menghargai keragaman suku bangsa dan budaya



1. **Hasil Penelitian**

Hasil belajar adalah bagian terpenting di dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil nilai yang di peroleh siswa dari hasil evaluasi setelah kegiatan proses pembelajaran. Gadne (Agus Suprijono, 2009:5) mengemukakan bahwa hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespon spesifiik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Tingkat penugasan yang di capai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang di terapkan.
3. Perubahan tingkah laku yang dapat di amati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjukan pada aksi atau reaksi yang di lakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan.
4. Memungkinkan dapat di ukur dengan angka-angka, tetapi memungkinkan juga hanya dapat di amati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu, hasil belajar perlu di rumuskan dengan jelas sehingga dapat di evaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

Hubungan antara model *cooperative learning tipe Jigsaw* dengan hasil belajar dijelaskan slameto ( Srimayanti, 2013 ; 18 bahwa “Dalam kelurahan proses pembelajaran secara berkelompok merupakan kegiatan paling penting, karena cara belajarnya cepat, tepat, praktis, dan tuntutan yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna”.

Selanjutnya, slameto srimayanti, 2013 : 23 mengemukakan bahwa hasil belajar dengan model *cooperatipe learning tipe Jigsaw* banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi : faktor jasmani fsiologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang termasuk faktor ini adalah pancaindra yang tidak berfungsi sebagai mana mestinya, berfungsi kelenjar tubuh yang membawa kelancaran tingkah laku. Faktor fsiologis, terdiri atas:

1. Faktor intelektif, yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki siswa.
2. Faktor non intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian, motivasi toleransi, emosi dari penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik dan psikis.

Faktor ekternal, meliputi ; faktor sosial, budaya, faktor lingkungan fisik, dan fasilitas lingkungan spiritual. Faktor sosial meliputi : lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kelompok. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Faktor lingkungan fisik meliputi fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa hasil belajar memang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan mengetahui hasil belajar siswa kita bisa melihat dan menilai sampai sejauh mana siswa menangkap materi pembelajaran yang diberikan guru baik individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kita dapat mengetahui dengan hasil belajar siswa dengan cara mengetahui soal evaluasi adalah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut bukan untuk pengetahuannya saja tetapi untuk pemahaman siswa.

Jadi siswa tidak hanya mengerjakan tugas dari guru dengan cara berkelompok saja tetapi bisa dikatakan untuk siswa secara pribadi, mengingat materi yang telah diberikan, tetapi siswa harus memahami dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian tentang model *Cooperatipve Learning tipe Jigsaw* sudah banyak dilakukan, serta dapat diperoleh gambaran bahwa dengan penerapan model tersebut khususnya pada tingkat usia Sekolah Dasar lebih dapat di terima dengan baik oleh siswa. Penerapan model *cooperative learning tipe jigsaw* dapat di jadikan sebagai bahan belajar mengajar mengenai kehidupan sosial khususnya materi “Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya Setempat” dalam konteks pengalaman siswa dalam belajar kelompok.

Memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan di lingkungan sekolah sebagai usaha untuk memecahkan kembali masalah-masalah yang di definisikan, menekankan kepada keterampilan proses, agar dapat di gunakan dalam mencari solusi terhadap masalahnya dan penekanan pada kesadaran mengenai karir, dan menumpuk rasa kerjasama antar siswa, saling menghargai perbedaan baik pemikiran ataupun prinsip-prinsip yang berlaku di dalam kelas ataupun di luar lingkungan masyarakat.

Dalam menerapkan model *cooperative learning tipe jigsaw* dapat mengahasilkan konsep-konsep baru dan mengembangkan konsep-konsep lama untuk lebih di kembangkan lagi sesuai dengan tarap perkambangan siswa, keterampilan dan pengalaman sebagai suatu tindakan lanjut dalam kehidupan di masyarakat, karena pembelajaran dengan model *cooperative tipe jigsaw* tidak lepas dari kehidupan yang berkelompok dan dapat memudahkan siswa berinteraksi dengan lingkungannya.

1. **Hipotesis**
2. Perencanaan

Rencana pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan kurikulum 2006 yang sesuai dengan Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dan RI No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya setempat akan lebih meningkat.

1. Pelaksanaan
	* + 1. Jika materi keberagaman suku bangsa dan budaya setempat dengan menggunakan model *cooperative learning tipe jigsaw* yang sesuai dengan kurikulum dan rambu-rambu pembelajaran maka sikap toleransi dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Linggar I akan lebih meningkat.
			2. Penggunaan model *cooperative learning tipe jigsaw* pada materi keberangaman suku bangsa dan budaya setempat mampu meningkatkan sikap toleransi pada siswa kelas IV SDN Linggar I.
			3. Penggunaan model *cooperative learning tipe jigsaw* pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya setempat mampu meningkakan hasil belajar siswa kelas IV SDN Linggar I.
2. **Kerangka Berfikir**

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

* + - * 1. Faktor Intern

Faktor intern (dalam diri siswa) yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya adalah keterampilan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Minat, perhatian, dan sikap dapat dikondisikan oleh guru.

* 1. Faktor Ekstern

Faktor ekstern (luar diri siswa) yang mempengaruhi hasil belajar siswa di antaranya adalah lingkungan fisik dan non-fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.(Anita, dkk. Strategi Pembelajaran di SD, 2007:2.7).

Toleransi adalah tenggang rasa atau saling menghargai antar guru dengan peserta didik lainnya. Biasanya toleransi itu disarankan apabila terjadi saling mengemukakan pendapat masing-masing baik pendapat antar kelompok di waktu proses belajar mengajar belangsung.

Hasil belajar siswa akan diperoleh setelah siswa menempuh proses atau pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar (experience learning) merupakan suatu proses kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses kegiatan belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh alternatif strategi mengajar yang digunakan guru. (Anita, dkk. Strategi Pembelajaran di SD, 2007:5.39)

1. Kondisi awal
2. Siswa tidak berani mengemukakan pendapat.
3. Siswa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas dari guru.
4. Kurangnya kerjasama antar teman pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
5. Tidak adanya rasa sikap toleransi dan saling menghargai.
6. Kurang bergairah pada saat mengikuti pembelajaran.
7. Hasil pembelajaran kurang maksimal.
8. Tindakan

Model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*

Siklus 1 : siswa kurang bekerjasama akibat dari proses pembelajaran yang jenuh dan membosankan.

Siklus 2 : guru harus bisa memotivasi agar sikap toleransi dan hasil belajar siswa bisa meningkat.

Siklus 3 :dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw di harapkan sikap toleransi dan hasil belajar siswa meningkat.

1. Kondisi akhir

Sikap toleransi dan hasil belajar siswa meningkat. Kondisi awal siswa yang tadinya kurang bekerjasama, tidak menerapkan sikap toleransi dan hasil belajar yang kurang. Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* di harapkan akan menjadi lebih meningkat.

**Bagan kerangka berfikir**

1. Tidak berani mengemukakan pendapat
2. Kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas dari guru
3. Kurangnya kerjasama antar teman pada saat proses belajar mengajar
4. Tidak adanya rasa sikap toleransi dan saling menghargai
5. Kurang bergairah pada saat mengikuti pembelajaran
6. Hasil pembelajaran kurang maksimal

Kondisi Awal

1. Siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga materi ataupun tugas yang diberikan guru dapat terselesaikan.
2. Rasa percaya diri pada siswa lebih tinggi sehingga sudah mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya baik pribadi maupun mewakili kelompok.
3. Kerjasama dan sikap toleransi antar siswa sudah terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Prestasi hasil belajar siswa cukup baik sehingga proses belajar mengajar sesuai dengan yang di harapkan dan tepat sasaran.
5. Penggunaan model pembelajaraan yang sesuai dengan materi, sehingga pembelajaran bervariatif.

Pembelajaran dengan cooperative learning tipe jigsaw

Tindakan

Sikap toleransi dan hasil bejalar siswa meningkat.

Pasca Tindakan